

Analisis *Sharia Compliance* Pendekatan *Islamicity Performance Index*: Perbandingan BSI dan Bank Muamalat

Bayu Setiawan*, Annisa Dinda Rahmasari

Program Studi Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history :

Received : 30/6/2024

Revised : 30/11/2024

Published : 7/12/2024



[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Volume : 4

No. : 2

Halaman : 79 - 86

Terbitan : Desember 2024

Terakreditasi [Sinta Peringkat 4](https://www.ristekdikti.go.id/)

berdasarkan Ristekdikti

No. 72/E/KPT/2024

ABSTRAK

Di tengah perkembangan keuangan syariah yang melesat di seluruh dunia, masyarakat belum memiliki tingkat kepercayaan yang cukup tinggi terhadap bank syariah. Maka kepatuhan syariah atau *sharia compliance* haruslah ditingkatkan demi mendapatkan kepercayaan masyarakat. *Sharia compliance* dapat diukur dengan pendekatan *Islamicity Performance Index*. Artikel ini bertujuan untuk melihat dan membandingkan *sharia compliance* pada BSI sebagai bank syariah terbesar dan Bank Muamalat sebagai bank syariah tertua di Indonesia. Artikel ini disusun dengan metode kuantitatif dan analisis komparatif yang menghitung lima rasio pada *Islamicity Performance Index*. Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu Laporan Tahunan 2021-2023 yang diakses dari website resmi BSI dan Bank Muamalat. Dari hasil penelitian ini, BSI lebih unggul pada *Islamic Income vs Non-Islamic Income*, *Zakat Performance Ratio*, dan *Equitable Distribution Ratio* pada indikator *shareholders* dan laba bersih. Sementara Bank Muamalat lebih unggul pada *Directors - Employees Welfare Ratio*, *Profit Sharing Ratio*, dan *Equitable Distribution Ratio* pada indikator *qard* dan beban karyawan.

Kata Kunci : Indeks Kinerja Keislaman; Bank Syariah; Kepatuhan Syariah.

ABSTRACT

In the midst of the rapid development of Islamic finance around the world, people do not have a high enough level of trust in Islamic banks. So sharia compliance must be improved in order to gain public trust. Sharia compliance can be measured by the *Islamicity Performance Index* approach. This article aims to see and compare sharia compliance at BSI as the largest Islamic bank and Bank Muamalat as the oldest Islamic bank in Indonesia. This article is written using quantitative method and comparative analysis that calculates five ratios on *Islamicity Performance Index*. The data used is secondary data, namely the 2021-2023 Annual Report accessed from the official websites of BSI and Bank Muamalat. From the results of this study, BSI is more excellent at *Islamic Income vs Non-Islamic Income*, *Zakat Performance Ratio*, and *Equitable Distribution Ratio* on *shareholders* and net profit indicators. While Bank Muamalat is more excellent at the *Directors - Employees Welfare Ratio*, *Profit Sharing Ratio*, and *Equitable Distribution Ratio* on the indicators of *qard* and employee expenses.

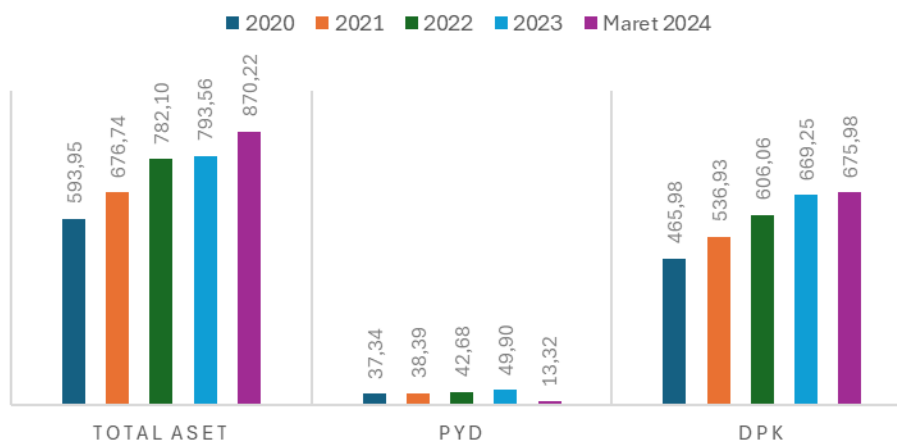
Keywords : *Islamicity Performance Index*; Sharia Bank; Sharia Compliance.

Copyright© 2024 The Author(s).

A. Pendahuluan

Terjadi pertumbuhan yang sangat baik pada ekosistem perbankan syariah di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan ini dapat dilihat dari meningkatnya nilai aset yang dimiliki perusahaan, pembiayaan yang diberikan, dan dana pihak ketiga. Pada Maret 2024, total aset Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) mencapai Rp. 870,22 triliun, meningkat dari Maret 2023 senilai Rp. 793,56 triliun. Nilai Pembiayaan yang diberikan di tahun 2023 mencapai angka Rp. 49,9 triliun, tumbuh dari Rp. 42,68 triliun di tahun 2022 dan dari Rp. 38,4 triliun di tahun 2021. Terakhir, dana pihak ketiga di tahun 2023 mencapai Rp. 669,24 triliun, tumbuh dari Rp. 606,06 triliun di tahun 2022 dan dari Rp. 536,99 triliun di tahun 2021. (Otoritas Jasa Keuangan, 2024)

NILAI TOTAL ASET, PYD, DAN DPK PERBANKAN SYARIAH (TRILIUN RUPIAH)



Gambar 1: Nilai Total Aset, PYD, dan DPK Perbankan Syariah

Namun, dengan segala perkembangan yang ada, perbankan syariah masih tertinggal jauh dan belum mampu untuk mengejar perbankan konvensional. Hingga Agustus 2023, pangsa pasar perbankan syariah hanya sebesar 7,26 persen dari total pangsa pasar perbankan (Otoritas Jasa Keuangan, 2023). Ini menunjukkan bahwa produk dan layanan perbankan konvensional masih lebih diminati oleh mayoritas masyarakat daripada produk dan layanan perbankan syariah. Salah-satu kendala yang menyebabkan hal tersebut adalah persepsi masyarakat yang menganggap bank syariah sama saja dengan bank konvensional pada umumnya, hanya saja menggunakan istilah-istilah yang islami. Masih banyak masyarakat yang mengira sistem bagi hasil sama dengan bunga. Selain itu, masyarakat menganggap operasional bank syariah masih tercampur riba karena bank sentral yaitu Bank Indonesia masih konvensional. (Soenjoto, 2018)

Presentase penggunaan produk dan layanan perbankan konvensional yang tinggi memiliki arti bahwa tingkat kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah masih rendah. Padahal, tingkat kepercayaan *stakeholder* termasuk nasabah, investor, dan masyarakat secara umum sangat penting bagi perkembangan perbankan syariah. Saat tingkat kepercayaan *stakeholder* mengalami peningkatan, maka akan berdampak positif terhadap pertumbuhan dan perkembangan perbankan syariah (Citra Mulyandini & Nidyanti, 2023). Oleh karena itu, penilaian kinerja syariah pada bank syariah menjadi penting untuk mengatasi sikap skeptis dari masyarakat dan menjaga kepercayaan yang sudah terbentuk. Diperlukan adanya penilaian kinerja terhadap penerapan dan pengimplementasian *sharia compliance* oleh bank syariah dalam menjalankan kegiatannya. Salah-satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur *sharia compliance* bank syariah salah *Islamicity Performance Indeks*. Pada dasarnya *Islamicity Performance Index* terdiri atas 7 (tujuh) rasio, yaitu *Profit Sharing Ratio*, *Zakat Performance Ratio*, *Equitable Distribution Ratio*, *Directors-Employees Welfare Ratio*, *Islamic Income vs non Islamic Income*, *Islamic Investment vs non Islamic Investment*, dan *AAOIFI Index*. (Arafah & Manggala Wijayanti, 2023)

Penelitian terdahulu yang membahas pengukuran kinerja bank syariah dengan menggunakan *Islamicity Performance Index* adalah penelitian yang dilakukan oleh Kristianingsih & Wildan (2020) untuk mengukur

kinerja keuangan BUS dengan menganalisis laporan keuangan tahunan perbankan syariah periode 2015-2018 yang mengambil sampel lima BUS di Indonesia. Adapun rasio yang digunakan adalah Rasio Bagi Hasil, Rasio Kinerja Zakat, Rasio Pemerataan, Rasio Kesejahteraan Karyawan, dan Pendapatan Halal vs Pendapatan Non Halal. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa setiap BUS memiliki tingkat sharia compliance yang berbeda-beda dan tidak merata berdasarkan rasio yang digunakan. Penelitian lainnya yang membahas tema ini adalah penelitian dari Rahmawati et al. (2023) yang menganalisis pengaruh Islamicity Performance Indeks terhadap kinerja Keuangan perbankan syariah yaitu tingkat *Return on Assets* (ROA). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah tujuh BUS di Indonesia dengan mengambil kurun waktu 2017-2022. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio-rasio yang ada pada *Islamicity Performance Index* berpengaruh secara simultan terhadap ROA.

Kebaruan yang dihadirkan dalam penelitian ini adalah mengukur tingkat sharia compliance dari BUS terbesar di Indonesia yaitu Bank Syariah Indonesia (BSI) dan BUS tertua di Indonesia yaitu Bank Muamalat dengan menyajikan dan menganalisis rasio-rasio keuangan serta membandingkan rasio antara kedua BUS tersebut dalam kurun waktu 2021-2023. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kinerja sharia compliance dari BSI sebagai bank syariah terbesar dan Bank Muamalat sebagai bank syariah tertua. Dengan besarnya jumlah aset yang dimiliki dan periode operasional yang sudah lama, apakah menjadikan BSI dan Bank Muamalat memiliki tingkat sharia compliance yang tinggi.

B. Metode Penelitian

Artikel disusun dengan metode penelitian kuantitatif dan analisis komparatif (Sugiyono, 2019), yaitu menghitung kinerja bank syariah dengan rasio kemudian membandingkan kinerja satu bank syariah dengan bank syariah lainnya berdasarkan rasio yang dihitung. Artikel ini menghitung seberapa baik sharia compliance yang diukur dari kinerja perbankan syariah di Indonesia menggunakan pendekatan *Islamicity Performance Index*. Walau index tersebut pada dasarnya terdiri dari 7 rasio, tetapi dalam artikel ini hanya 5 rasio yang diperhitungkan yaitu Zakat Performance Ratio, Profit Sharing Ratio, Islamic Income vs Non-Islamic Income, Equitable Distribution Ratio, dan Directors - Employees Welfare Ratio. Sementara 2 rasio lainnya, Islamic Investment vs non Islamic Investment, dan AAOIFI Index tidak penulis perhitungkan karena sulitnya mendapatkan data yang berkaitan dengan rasio tersebut.

Objek yang diamati yaitu bank umum syariah (BUS) di Indonesia. Sampel yang dipilih yaitu BSI (Bank Syariah Indonesia) sebagai bank syariah terbesar yang merupakan hasil merger dari BRI Syariah, Bank Syariah Mandiri, dan BNI Syariah, yang dibandingkan dengan Bank Muamalat sebagai perbankan syariah tertua di Indonesia. Artikel ini menganalisis data sekunder yaitu Laporan Tahunan yang dipublikasikan di situs resmi BSI dan Bank Muamalat. Laporan tahunan yang diteliti adalah laporan tahunan periode 2021 hingga 2023.

Rumus yang digunakan untuk menghitung *Islamicity Performance Index* merujuk pada penelitian Hameed (2004) yang membahas mengenai pendekatan alternatif dan pengukuran kinerja bank syariah. Rumus-rumus tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Profit Sharing Ratio

Rasio yang pertama ini menghitung besaran persentase pembiayaan dengan skema bagi hasil dibanding seluruh total pembiayaan. Tujuan dari berdirinya bank syariah yaitu untuk menyediakan pembiayaan dengan skema bagi hasil atau *uncertainty contract*. Akad yang digunakan dalam skema bagi hasil yaitu pembiayaan musyarakah dan mudharabah. Maka rumus dari *Profit Sharing Ratio* yaitu:

$$\frac{\text{Mudharabah} + \text{Musyarakah}}{\text{Total Pembiayaan}} \quad (1)$$

Zakat Performance Ratio

Zakat adalah salah satu kewajiban umat muslim. Kewajiban ini juga perlu dilaksanakan oleh bank syariah. Rasio kinerja zakat ini ingin melihat besaran zakat yang telah dikeluarkan oleh bank syariah dari aset yang mereka miliki. Menurut Hameed (2004) kinerja bank syariah perlu diukur dari zakat yang dibayarkan bank syariah, hal ini dihitung untuk menggantikan indikator laba per saham dalam bank konvensional. Kekayaan

seharusnya didasarkan pada aset, bukan laba bersih seperti yang diterapkan bank konvensional. Maka semakin besar aset yang dimiliki bank, akan semakin besar pula zakat yang wajib dikeluarkan. Maka rumus *Zakat Performance Ratio* sebagai berikut:

$$\frac{\text{Zakat}}{\text{Aset}} \quad (2)$$

Equitable Distribution Ratio

Perhitungan rasio distribusi pendapatan juga dapat dijadikan ukuran dalam menghitung kinerja bank syariah. Rasio ini melihat bagaimana bank syariah mendistribusikan pendapatannya kepada *stakeholders* melalui 4 indikator yaitu *qard*, beban karyawan, *shareholders*, dan laba bersih. Masing-masing dari keempat indikator tersebut akan dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh bank syariah setelah dikurangi pajak dan zakat. Maka rumus *Equitable Distribution Ratio* yaitu:

Qard

$$\frac{\text{Qard}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})} \quad (3a)$$

Employees Expense

$$\frac{\text{Beban Karyawan}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})} \quad (3b)$$

Shareholders

$$\frac{\text{Dividen}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})} \quad (3c)$$

Net Profit

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Pendapatan} - (\text{Zakat} + \text{Pajak})} \quad (3d)$$

Directors - Employees Welfare Ratio

Kesejahteraan karyawan adalah hal yang tidak kalah penting untuk diperhatikan oleh bank syariah. Tapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadinya kesenjangan antara direksi dan karyawan. Menurut Hameed (2004) seringkali direksi dibayar terlalu tinggi dibandingkan apa yang mereka kerjakan. Maka rasio ini ingin melihat, seberapa besar remunerasi direksi yang dikeluarkan bank syariah dibandingkan dengan yang dikeluarkan untuk kesejahteraan karyawan meliputi pelatihan, gaji, dll. Maka rumus dari *Directors - Employees Welfare Ratio* adalah:

$$\frac{\text{Rata - Rata Remunerasi Direksi}}{\text{Rata - Rata Kesejahteraan Karyawan}} \quad (4)$$

Islamic Income vs Non-Islamic Income

Pendapatan bank syariah tentunya harus berasal dari sumber-sumber yang halal. Jika ternyata bank syariah menerima pendapatan dari transaksi yang dilarang dalam syariah (sumber non halal), maka harus ada pengungkapan secara jelas sumber pendapatan tersebut dan untuk apa pendapatan non halal tersebut digunakan. Pendapatan non halal juga tidak boleh diakui sebagai bagian dari total pendapatan dalam laporan keuangan di bank syariah. Laporan pendapatan non halal harus dibuat secara terpisah. Rasio ini ingin melihat seberapa besar persentase pendapatan halal bank syariah jika dibandingkan dengan pendapatan halal ditambah pendapatan non halal. Maka rumus dari *Islamic Income vs Non-Islamic Income* adalah sebagai berikut:

$$\frac{\text{Pendapatan Halal}}{\text{Pendapatan Halal} + \text{Pendapatan Non Halal}} \quad (5)$$

C. Hasil dan Pembahasan

Adanya larangan bunga bank yang diqiyaskan sebagai riba dalam Islam membuat para penulis ekonomi Islam modern sepakat bahwa dalam perbankan prinsip bagi hasil (*profit sharing*) harus dilakukan berdasarkan Syirkah (kemitraan) usaha dan Mudharabah (pembagian hasil) (Ramdaniar Eka Syirfana et al., 2021). Maka dalam perhitungan Profit Sharing Ratio ini kinerja pembiayaan bank syariah dapat dilihat dari penyaluran pembiayaan Mudharabah dan Musyarakah.

Tabel 1: Hasil Perhitungan *Profit Sharing Ratio*

	2021	2022	2023	Rata-Rata
BSI	34,65%	34,59%	37,59%	35,61%
Bank Muamalat	53,48%	59,82%	71,11%	61,47%

Hasil perhitungan *Profit Sharing Ratio* dihitung menggunakan rumus (1). Dari perhitungan tersebut dapat dilihat bahwa kinerja penyaluran pembiayaan bagi hasil Bank Muamalat pada periode 2021-2023 memiliki nilai rata-rata 61,47%. Nilai yang sangat tinggi bila dibandingkan dengan rerata *profit sharing ratio* BSI yang bahkan tidak mencapai 50%. BSI memiliki nilai rata-rata *profit sharing ratio* 35,61% selama 2021-2023. Pada tahun 2021, *profit sharing ratio* BSI berada di angka 34,65% kemudian mengalami penurunan di tahun 2022 menjadi 34,59%. Di tahun 2023, *profit sharing ratio* BSI meningkat walaupun tidak pesat yaitu menjadi 37,59%. Sedangkan, *profit sharing ratio* bank Muamalat mengalami peningkatan yang cukup tinggi setiap tahunnya. Di tahun 2021, *profit sharing ratio* Bank Muamalat berada di angka 53,48%. Angka ini mengalami kenaikan yang tinggi hingga menyentuh angka 71,11% di tahun 2023.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya oleh Kristianingsih & Wildan (2020), hasil dari penelitian tersebut menunjukkan kesamaan, yaitu Bank Muamalat masih menjadi bank syariah dengan pembiayaan bagi hasil yang lebih baik. Bahkan, terjadi peningkatan nilai PSR Bank Muamalat dari nilai yang tercatat dalam penelitian tersebut, yaitu pada periode 2015-2017 yang memiliki rata-rata nilai 50,3%. Sementara itu, nilai PSR dari BSI tidak jauh berbeda dari nilai PSR bank-bank pendahulunya, yaitu BRI Syariah, Mandiri Syariah, dan BNI Syariah. Oleh karena itu, Bank Muamalat terbukti menunjukkan kinerja yang lebih optimal dalam menjaga porsi pembiayaan bagi hasil (mudharabah dan musyarakah) dibandingkan dengan pembiayaan yang memiliki pendapatan pasti (ijarah, murabahah, salam, dan istishna).

Tabel 2: Hasil Perhitungan *Zakat Performance Ratio*

	2021	2022	2023	Rata-Rata
BSI	0,0383%	0,0463%	0,0537%	0,046%
Bank Muamalat	0,0004%	0,0004%	0,0010%	0,001%

Target utama zakat ialah mengentaskan kemiskinan secara keseluruhan dan menjadi penggerak untuk memajukan ekonomi masyarakat (Septian Nugraha et al., 2024). Dalam hal ini peran perbankan syariah juga penting dalam menyalurkan zakat, terlebih aset BSI dan Muamalat cukup besar. Jika dilihat dari perhitungan *zakat performance ratio* menggunakan rumus (2), BSI memiliki rata-rata tingkat pembayaran zakat yang lebih tinggi pada periode 2021-2023 yaitu 0,046% dari total aset. Di tahun 2021, tingkat pembayaran zakat BSI yaitu senilai 0,0383% dari total aset. Nilai ini tumbuh menjadi 0,0537% di tahun 2023. Sedangkan dari perhitungan *zakat performance ratio*, Bank Muamalat memiliki rata-rata tingkat pembayaran zakat yang lebih rendah dari BSI yaitu senilai 0,001% dari total aset. Tingkat pembayaran zakat Bank Muamalat berada di angka 0,0010% dari total aset di tahun 2023. Angka ini mengalami kenaikan dari tahun 2021 yang hanya senilai 0,0004% dari total aset.

Dari kedua bank syariah yang diteliti, belum ada satupun yang mencapai pembayaran zakat sebesar 2,5% sesuai ketentuan syariah. Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan Kristianingsih & Wildan (2020), yaitu bahwa kinerja bank syariah dalam membayar zakat belum optimal karena masih di bawah 2,5%. Bahkan, Bank Muamalat menunjukkan penurunan nilai pembayaran zakat dari periode sebelumnya, yaitu 2015-2018, dengan rata-rata hanya 0,003%. Di sisi lain, BSI menunjukkan peningkatan nilai pembayaran zakat dibandingkan dengan bank-bank pendahulunya. Diketahui bahwa rata-rata pembayaran zakat Bank Syariah

Mandiri adalah 0,019%, BNI Syariah 0,040%, dan BRI Syariah 0,031%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun belum ada bank syariah yang memenuhi kewajiban pembayaran zakat secara maksimal, BSI menunjukkan kinerja pembayaran zakat yang lebih baik dibandingkan Bank Muamalat.

Tabel 3: Hasil Perhitungan *Equitable Distribution Ratio*

Bank	BSI			Bank Muamalat			
	Tahun	2021	2022	2023	2021	2022	2023
<i>Qard</i>		58,94%	49,55%	56,46%	51,24%	61,71%	57,19%
<i>Employees Expense</i>		29,15%	27,65%	27,10%	50,93%	45,31%	57,31%
<i>Shareholders</i>		4,91%	2,38%	4,61%	-	0,36%	-
<i>Net Profit</i>		19,65%	23,81%	30,70%	0,66%	1,90%	1,20%
Total		112,66%	103,39%	118,87%	102,83%	109,27%	115,70%
Rata-Rata			111,64%			109,27%	

Hasil perhitungan *Equitable Distribution Ratio* terdiri dari 4 indikator yaitu *qard*, beban karyawan, *shareholders*, dan laba bersih. Persentase penyaluran *qard* dari pendapatan BSI dan Bank Muamalat tidak jauh berbeda yaitu ada pada kisaran 49-58% dan 51-61% dari tahun ke tahun. Selanjutnya, untuk beban karyawan, terlihat bahwa persentase Bank Muamalat lebih tinggi, yaitu berkisar antara 45-57% selama 3 tahun, sedangkan BSI hanya sekitar 27-29% selama 3 tahun.

Indikator ketiga yaitu *shareholders* dihitung berdasarkan besaran dividen yang dibagikan setiap tahun dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh. Di BSI, indikator *shareholders* dalam rasio ini mencapai 4,61% pada 2023. Penulis tidak dapat membandingkan indikator ini pada kedua bank, karena tidak ada data yang diperoleh untuk besaran dividen yang dibagikan Bank Muamalat pada tahun 2021 dan 2023. Tetapi jika perbandingannya pada tahun 2022, terlihat bahwa indikator *shareholders* BSI sebesar 2,38% lebih tinggi daripada Bank Muamalat yang hanya 0,36%. Indikator yang terakhir yaitu laba bersih menunjukkan hasil bahwa laba bersih yang diperoleh BSI besarnya mencapai 30,70% dibandingkan pendapatan yang diperoleh pada tahun 2023. Hal ini sangat berbeda jauh dengan Bank Muamalat yang laba bersihnya hanya menyentuh angka 1,20% dibandingkan dengan pendapatan yang diperoleh.

Distribusi pendapatan yang dilakukan oleh Bank Muamalat dan BSI sudah lebih baik jika dibandingkan dengan hasil penelitian sebelumnya. Khal ini dikarenakan kedua bank syariah tersebut menggunakan pendapatannya lebih 100% untuk didistribusikan pada *qardh & donation*, *employee expense*, *shareholders*, dan untuk profit bank syariah itu sendiri. Dari hasil yang ditunjukkan pada penelitian Kristianingsih & Wildan (2020), pada periode 2015-2018, dapat diketahui bahwa rata-rata bank syariah yang diteliti tidak menggunakan pendapatannya sampai 100% untuk didistribusikan. Dari 5 sampel bank syariah yang diteliti pada penelitian tersebut, hanya BNI Syariah yang menggunakan pendapatannya lebih dari 100%, yaitu sebesar 104%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Bank Muamalat dan BSI sudah menunjukkan kinerja yang baik dalam melakukan distribusi pendapatannya.

Tabel 4: Hasil Perhitungan *Directors - Employees Welfare Ratio*

	2021	2022	2023	Rata-Rata
BSI	24,40	26,43	35,84	28,89
Bank Muamalat	16,59	10,91	16,81	14,77

Perhitungan *Directors - Employees Welfare Ratio* berbeda dengan perhitungan rasio lainnya. Pada rasio ini, semakin kecil angkanya maka semakin baik kinerja bank syariah. Jika dilihat pada kedua bank syariah yang diteliti, keduanya masih menunjukkan adanya kesenjangan yang cukup besar antara remunerasi direksi dan kesejahteraan karyawan. Di BSI, uang yang dikeluarkan untuk remunerasi direksi mencapai 24,40 kali lipat dari beban karyawan pada tahun 2021. Angka tersebut terus meningkat hingga pada tahun 2023 menyentuh angka 35,84 kali. Sementara Bank Muamalat memiliki angka yang lebih kecil. Remunerasi direksi Bank Muamalat 16,59 kali lipat dari beban karyawan pada tahun 2021. Angka tersebut sempat turun signifikan pada 2022 yang menyentuh angka 10,91 kali, tapi kemudian naik kembali pada tahun 2023 mencapai 16,81 kali.

Jika dibandingkan dengan hasil penelitian Kristianingsih & Wildan (2020), kesenjangan antara gaji direktur dan kesejahteraan karyawan mengalami penurunan meskipun masih berada pada tingkat yang tinggi. Kesejahteraan karyawan seharusnya lebih diperhatikan oleh bank syariah dengan memberikan gaji yang adil dan proporsional. Selain itu, bank syariah juga seharusnya memberikan perlindungan hak-hak dan apresiasi atas kinerja karyawan. Tidak boleh ada ketimpangan yang terlalu besar antara gaji direktur dan karyawan di bank syariah. (Kristianingsih & Wildan, 2020)

Tabel 5: Hasil Perhitungan *Islamic Income vs Non-Islamic Income*

	2021	2022	2023	Rata-Rata
BSI	99,95%	99,98%	99,99%	99,98%
Bank Muamalat	99,95%	99,91%	99,88%	99,91%

Perhitungan rasio ini menggunakan rumus (5) dan hasilnya ternyata pada *Islamic Income vs Non-Islamic Income*, BSI dan Bank Muamalat memiliki nilai yang hampir sama. Dari perhitungan *Islamic Income vs Non-Islamic Income* pada periode 2021-2023, rata-rata rasio pendapatan halal BSI berada di angka 99,98%. Di tahun 2021, rasio pendapatan halal BSI adalah 99,95%. Angka ini terus meningkat dan menjadi 99,99% di tahun 2023. Sedangkan rata-rata rasio pendapatan halal Bank Muamalat berada di angka 99,91%. Di tahun 2021, rasio pendapatan halal Bank Muamalat adalah 99,95%. Angka ini mengalami penurunan hingga menjadi 99,88% di tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kristianingsih & Wildan (2020), yang menunjukkan bahwa bank syariah memiliki kinerja yang sangat baik dalam menjalankan kegiatan usahanya secara halal, dengan pendapatan halal yang hampir mencapai 100%, yakni 99,9%. Bank Muamalat mengalami sedikit penurunan dari periode sebelumnya (2015-2018), yang memiliki rata-rata pendapatan halal sebesar 99,94%. Sementara itu, pendapatan halal BSI tidak berbeda jauh dari bank-bank pendahulunya. Bank Syariah Mandiri memperoleh pendapatan halal sebesar 99,993%, BNI Syariah 99,980%, dan BRI Syariah 99,977%. Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh pendapatan bank syariah di Indonesia sudah berasal dari sumber yang halal.

D. Kesimpulan

Dari hasil perhitungan *Islamicity Performance Index* yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Profit Sharing Ratio* Bank Muamalat lebih unggul dari BSI karena penyaluran pembiayaan dengan skema bagi hasilnya mencapai angka rata-rata 61,74%. Dalam Zakat Performance Ratio, BSI menunjukkan persentase yang lebih besar dalam pembayaran zakatnya, walaupun angka tersebut masih berada di bawah ketentuan zakat yaitu 2,5%. Hasil perhitungan *Equitable Distribution Ratio* menunjukkan hasil yang berbeda-beda pada setiap indikatornya. Untuk indikator qard besaran persentasenya tidak jauh berbeda antara kedua bank yang diuji yaitu ada di BSI pada kisaran 49-58% dan di Bank Muamalat pada kisaran 51-61%.

Untuk beban karyawan, persentase Bank Muamalat lebih tinggi dibandingkan BSI, bahkan mencapai 2 kali lipat pada 2023. Dalam indikator *shareholders* pada 2022 BSI memberikan persentase dividen yang lebih besar daripada Bank Muamalat yaitu sebesar 2,38%. Indikator laba bersih juga menunjukkan BSI lebih unggul, karena persentasenya yang mencapai 30,7% pada 2023 jauh lebih besar dibandingkan dengan Bank Muamalat. Hasil perhitungan *Directors - Employees Welfare Ratio* menunjukkan BSI memiliki kesenjangan yang lebih besar antara remunerasi direksi dengan kesejahteraan karyawan dibandingkan dengan Bank Muamalat. Terakhir, dalam perhitungan *Islamic Income vs Non-Islamic Income* baik BSI maupun Bank Muamalat telah mencapai 99% pendapatan halal.

Daftar Pustaka

- Arafah, N. N., & Manggala Wijayanti, I. (2023). Pengaruh *Islamicity Performance Index* terhadap Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2021. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 1(3), 67–74. <https://doi.org/10.29313/jres.v3i1.1790>

- Bank Muamalat. (2024). *Laporan Tahunan*. <https://www.bankmuamalat.co.id/index.php/hubungan-investor/laporan-tahunan>
- BSI. (2024). *Laporan Tahunan*. https://ir.bankbsi.co.id/annual_reports.html
- Citra Mulyandini, V., & Nidyanti, A. (2023). Pengawasan Praktik-Praktik Audit Syariah Terhadap Tingkat Kepercayaan Stakeholder pada Perbankan Syariah di Indonesia. *Accounthink : Journal of Accounting and Finance*, 8(02).
- Hameed, S. (2004). Alternative Disclosure & Performance Measures for Islamic Banks. In *International Islamic University Malaysia*. International Islamic University Malaysia.
- Kristianingsih, & Wildan, M. (2020). Penerapan Islamicity Performance Index Pada Pengukuran Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah di Indonesia The Implementation of Islamicity Performance Index on Financial Performance Measurement of Sharia Commercial Banks In Indonesia. *Sigma-Mu*, 12(2).
- Otoritas Jasa Keuangan. (2023). *Siaran Pers Mendorong Potensi Pengembangan Perbankan Syariah*.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Statistik Perbankan Syariah*.
- Rahmawati, Y., Djatnika, D., & Ali Nurdin, A. (2023). Analisis Islamicity Performance Index Serta Pengaruhnya Terhadap Kinerja Keuangan Perbankan Syariah: Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Periode 2017-2022. *Journal of Applied Islamic Economics and Finance*, 4(1), 186–202. <https://doi.org/10.35313/jaief.v4i1.5671>
- Ramdaniar Eka Syirfana, Nurhasanah, N., & Ibrahim, M. A. (2021). Analisis Fikih Muamalah terhadap Pemikiran M. Dawam Rahardjo Mengenai Bunga Bank. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 1(1), 27–33. <https://doi.org/10.29313/jres.v1i1.99>
- Septian Nugraha, Zaini Abdul Malik, & Neng Dewi Himayasari. (2024). Efektivitas Penyaluran Zakat Produktif Melalui Program Pemberdayaan Ekonomi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Mustahik. *Jurnal Riset Ekonomi Syariah*, 1(4), 31–38. <https://doi.org/10.29313/jres.v4i1.3666>
- Soenjoto, W. P. P. (2018). Tantangan Bank Syariah di Era Globalisasi. *El Barka: Journal of Islamic Economics and Business*, 01(01).
- Sugiyono, S. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta.